

UPAYA PEMERINTAH DESA HENDROSARI DALAM MEMPERTAHANKAN DESA WISATA LONTAR SEWU DI ERA PANDEMI COVID-19

Tri Prasetyowati¹, Ismail², Dinita Sari³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya¹²³

triprasetyowati@ubhara.ac.id¹, ismail@ubhara.ac.id², dinitasarii@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the formation of the Lontar Sewu Tourism Village before the Covid-19 Pandemic, the efforts of the Hendrosari Village Government in maintaining the Lontar Sewu Tourism Village in the Covid-19 Pandemic era and the factors that influenced the efforts of the Hendrosari Village Government in maintaining the Lontar Sewu Tourism Village. The research method used is descriptive qualitative. The informants in this study were the Head of Hendrosari Village, the Director of the Lontar Sewu BUMDes who doubled as Chair of the Tourism Awareness Group and sellers of food and drinks at tourist attractions. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that: (1) The establishment of the Lontar Sewu Tourism Village was to improve the welfare of the people of Hendrosari Village. The accessibility conditions of Lontar Sewu Tourism Village are good, it has interesting objects, the village government and the community support the tourism village, village security is guaranteed, accommodation in terms of restaurants is available but does not yet have a homestay, the climate is quite cool and it is not related to other tourist objects. (2) The efforts of the Hendrosari Village Government in maintaining a tourist village are digital promotional innovations via Instagram @explore_lontarsewu, adaptation of the implementation of the CHSE health protocol (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability) and collaborating with seven stakeholders. (3) Factors that influence it are economic factors (budget funds), social factors (community participation) and environmental factors (conservation of natural potential).

Keywords: Village Government Efforts, Tourism Village, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah melanda hampir seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh *coronavirus* atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARSCoV2). Virus ini merupakan jenis baru dari *Coronavirus* yang sifatnya menular dan menginfeksi sistem pernapasan manusia. Selain menyerang sistem pernapasan, Covid-19 ini juga dapat menyebabkan beberapa gangguan lainnya, mulai dari gejala ringan seperti flu, sakit tenggorokan, batuk, demam, hingga infeksi paru-paru (pneumonia). Jika tidak tertangani dengan tepat, Covid-19 dapat menyebabkan kematian bagi penderitanya.

Saat ini, Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 ini pun tidak hanya dirasakan pada sektor kesehatan saja, melainkan dirasakan juga pada sektor

perekonomian di Indonesia yang kian hari semakin memburuk. Sektor ekonomi mengalami kelesuan akibat berkurangnya aktivitas ekonomi. Salah satu penyebabnya ialah adanya kebijakan pemerintah mengenai *social distancing* dimana kebijakan tersebut merupakan pembatasan sosial yang tidak memperbolehkan masyarakat untuk keluar bebas saat pandemi. Dengan adanya kebijakan tersebut, banyak pelaku usaha seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengalami kerugian oleh sebab berkurangnya pendapatan yang diperolehnya.

Selain sektor perekonomian, Pandemi Covid-19 juga berimbas pada lumpuhnya sektor pariwisata yang mengakibatkan penurunan pendapatan. Pariwisata sendiri adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau

waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya (Koen Meyers: 2009) dalam I Ketut Suwena & I Gusti Ngurah Widyatmaja (2017). Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata diartikan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Indonesia memiliki banyak sekali destinasi wisata, baik berupa wisata alam maupun wisata buatan. Wisata alam merupakan suatu perjalanan atau kegiatan untuk menikmati keunikan dan keindahan alam. Sedangkan wisata buatan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memanfaatkan objek wisata yang sangat dipengaruhi oleh upaya dan aktivitas manusia, dimana biasanya menyuguhkan wahana-wahana permainan yang menarik.

Dengan melihat keberagaman pariwisata yang ada di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki peluang perkembangan pariwisata yang cerah dimasa depan karena memiliki kekayaan potensi dan sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun budaya yang menjadi daya tarik dan tuntutan pasar pariwisata dunia. Karena tersedianya sumber daya alam dan budaya yang melimpah, suatu kawasan pedesaan memiliki potensi yang sangat kuat untuk memenuhi permintaan pasar wisata. Melihat hal tersebut, kawasan pedesaan sangat meyakinkan untuk dikembangkan sebagai desa wisata.

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti:1993) dalam Antara & Arida (2015) pada buku Istijabatul Aliyah (2020). Membangun suatu desa wisata adalah bagian dari upaya untuk mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Desa wisata memiliki keunikan, daya tarik dan potensi dengan suasana yang mencerminkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keaslian desa itu sendiri, termasuk sosial ekonomi, sosial budaya, kehidupan sehari-hari, adat istiadat, dan kegiatan ekonomi. Seiring bertambahnya tahun, jumlah desa wisata di Indonesia mengalami peningkatan dan perkembangan yang sangat pesat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, Indonesia memiliki 83.820 desa

yang tersebar dari Provinsi Aceh hingga Papua. BPS juga mencatat pada tahun 2014 ada sekitar 1.302 desa wisata, dan angka tersebut terus meningkat menjadi 1.734 desa berpotensi menjadi desa wisata di sepanjang tahun 2018 (www.goodnewsfromindonesia.id). Potensi wisata yang ada di sebuah desa berdampak pada keberlangsungan kehidupan masyarakat dimana hal tersebut dibuktikan dengan salah satu usaha pemerintah guna membangkitkan sektor pariwisata melalui desa wisata. Pada dasarnya pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi penting karena berfungsi untuk meningkatkan pendapatan negara.

Salah satu desa wisata saat ini yang ada di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Gresik yaitu Desa Wisata Lontar Sewu yang berada di Desa Hendrosari. Desa Hendrosari memiliki keunikan dan ciri khas yang tidak dapat ditemui di daerah lain yaitu potensi alamnya yang dikelilingi oleh ribuan pohon lontar yang menarik untuk dijadikan sebuah atraksi wisata. Dengan kekayaan potensi tersebut, Desa Hendrosari mampu mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata yang dapat mendongkrak Pendapatan Asli Desa (PADes). Namun, sejak adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020, menimbulkan dampak pada penurunan Pendapatan Asli Desa Hendrosari karena berkurangnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Lontar Sewu terutama pada beberapa bulan saat kasus Covid-19 sedang menanjak. Berikut adalah data jumlah pengunjung Edu Wisata Lontar Sewu tahun 2020-2021:

Tabel 1.1
Data Jumlah Pengunjung
Edu Wisata Lontar Sewu Tahun 2020

No.	Bulan	Jumlah
1.	Februari	13.806
2.	Maret	18.067
3.	April	0
4.	Mei	0
5.	Juni	1.723
6.	Juli	11.393
7.	Agustus	14.306
8.	September	20.513
9.	Oktober	25.659
10.	November	25.105
11.	Desember	29.944
	Total	160.516

Sumber: Laporan Kunjungan Edu Wisata
Lontar Sewu Tahun 2020 milik BUMDes
Lontar Sewu

Sumber: Publikasi Tahunan Kecamatan
Menganti dalam Angka 2019-2021
(<https://gresikkab.bps.go.id>)

Tabel 1.2
Data Jumlah Pengunjung
Edu Wisata Lontar Sewu Tahun 2021

No.	Bulan	Jumlah
1.	Januari	8.871
2.	Februari	8.571
3.	Maret	16.581
4.	April	14.135
5.	Mei	34.373
6.	Juni	43.711
7.	Juli	856
8.	Agustus	450
9.	September	38.457
10.	Oktober	46.856
11.	November	27.382
12.	Desember	42.417
	Total	282.660

Sumber: Laporan Kunjungan Edu Wisata
Lontar Sewu Tahun 2021 milik BUMDes
Lontar Sewu

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan tahun 2020 pada bulan April mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 18.067 orang, bulan Mei tidak ada pengunjung dan bulan November menurun 554 orang. Kemudian kunjungan wisatawan tahun 2021 pada bulan Januari mengalami penurunan sebanyak 21.073 orang dari bulan Desember 2020, bulan Februari menurun 300 orang, bulan April menurun 2.446 orang, bulan Juli menurun dengan sangat drastis yaitu 42.855 orang, bulan Agustus menurun 406 orang, dan bulan November menurun 19.474 orang.

Dan berikut adalah tabel Pendapatan Asli Desa Hendrosari dari Tahun 2018 sampai dengan 2020 yang didapatkan dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik:

Tabel 1.3
Jumlah Pendapatan Asli Desa Hendrosari
Tahun 2018-2020

Tahun	Pendapatan Asli Desa Hendrosari
2018	Rp 100.547.000
2019	Rp 110.520.000
2020	Rp 44.196.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Desa Hendrosari pada tahun 2018 adalah Rp 100.547.000. Kemudian, Pendapatan Asli Desa Hendrosari mengalami kenaikan sebesar Rp 9.973.000 sehingga total PADes yang diperoleh pada tahun 2019 adalah Rp 110.520.000. Pada 9 Februari 2020 Desa Wisata Lontar Sewu sudah resmi terbentuk, namun di tahun 2020 Pendapatan Asli Desa Hendrosari mengalami penurunan yang cukup signifikan karena terdampak pandemi Covid-19. Penurunan PADes pada tahun 2020 sebesar Rp 66.324.000 sehingga total PADes yang diperoleh adalah 44.196.000.

Dari menurunnya Pendapatan Asli Desa Hendrosari tersebut menimbulkan permasalahan yaitu kurangnya pemasukan dari PADes untuk mencukupi pengeluaran akan kebutuhan wisata dan masyarakat sekitar yang mengandalkan kehidupan dari desa wisata tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk menganalisis

“Upaya Pemerintah Desa Hendrosari dalam Mempertahankan Desa Wisata Lontar Sewu di Era Pandemi Covid-19.”

1. KAJIAN LITERATUR

a. Definisi Pariwisata

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata diartikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata juga dapat diartikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya (Koen Meyers: 2009) dalam I Ketut Suwena & I Gusti Ngurah Widyatmaja (2017).

b. Syarat-syarat Penetapan Desa Wisata

Menurut Priasukmana dan Mulyadi (2001) dalam Artika Dwi Istiyani (2019:9-10), penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memiliki persyaratan-persyaratan, antara lain:

1. Aksebilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. Hal ini akan membantu mempercepat peningkatan jumlah pengunjung.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk atau dingin
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas

c. Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata di Era Pandemi Covid-19

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menetapkan strategi pemulihan sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) di era Pandemi Covid-19 yaitu kemampuan inovasi, adaptasi dan kolaborasi yang baik (Kemenparekraf RI, 2021). Tiga strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Inovasi, berkaitan dengan pemasaran atau promosi digital yaitu pemanfaatan *platform* digital untuk mempromosikan destinasi wisata dan produk kreatifnya.
2. Adaptasi, adalah penerapan protokol kesehatan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) yang ketat di destinasi wisata.
3. Kolaborasi, dengan berbagai *Stakeholder*.

d. Pariwisata Berkelanjutan

Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan

yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, pengertian pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya.

Menurut Nyoman Sunarta & Nyoman Sukma Arida (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi: Anggaran Dana

Pariwisata berkelanjutan dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang dengan tanpa mengurangi kemampuan atau potensi alam, masyarakat dan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan generasi dimasa yang akan datang.

2. Faktor Sosial: Partisipasi Masyarakat

Faktor sosial artinya pariwisata berkelanjutan dipengaruhi oleh manusia sebagai pendukung komunitas dalam hal interaksi, interrelasi dan interdependensi. Beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam faktor sosial adalah stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pertahanan keanekaragaman budaya dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

3. Faktor Lingkungan: Kelestarian Potensi Alam

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut karena faktor lingkungan terkait langsung dengan faktor-faktor alami yang ada di bumi. Sehingga hal-hal yang menunjukkan kerusakan

lingkungan jelas terasa dan terlihat. Faktor lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan terdiri dari:

- 1.) Meminimalkan sampah dan kerusakan lingkungan
- 2.) Meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap sumberdaya alam dan lingkungan
- 3.) Melindungi modal alam yang kritis atau penting

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap objek yang didasarkan pada kenyataan dengan fakta-fakta yang tampak pada objek tersebut dan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas leluasa, tidak kaku dan bersifat fleksibel, artinya urutan pertanyaan dan kata-kata dari setiap pertanyaan dapat berubah pada saat wawancara, tergantung pada kebutuhan dan kondisi wawancara. Sumber informasi dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa Hendrosari, Direktur BUMDes Lontar Sewu yang merangkap sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata Pesona Lontar Sewu, dan penjual makanan dan minuman di tempat wisata sebanyak lima orang. Dalam penentuan jumlah tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel suatu sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018:96). Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data Miles, Huberman dan Saldana (2014:12), yaitu: *Data Collection*, *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Terbentuknya Desa Wisata Lontar Sewu sebelum Pandemi Covid-19

1.) Kronologis Desa Wisata

Terbentuknya Desa Wisata Lontar Sewu dilatarbelakangi oleh keinginan Kepala Desa Hendrosari dan Direktur BUMDes Lontar Sewu yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Hendrosari dan meningkatkan Pendapatan Asli Desa Hendrosari.

Awal mula terbentuknya Desa Wisata Lontar Sewu yaitu pada tahun 2018 ada sekelompok mahasiswa UNESA yang tertarik untuk menjadikan Desa Hendrosari menjadi tempat wisata alam dan akhirnya memilih Desa Hendrosari untuk dapat diajukan agar mendapatkan Program Hibah Bina Desa (PHBD) dari Kemenristekdikti. Sekelompok mahasiswa UNESA tersebut mengajukan proposal ke Kemenristekdikti dan berhasil mendapatkan bantuan dana dari Kemenristekdikti sebesar Rp 40.000.000. Dengan dana tersebut mahasiswa UNESA beserta pihak desa membuat gazebo-gazebo kecil, *jogging track* dan membuat spot-spot foto yaitu dengan mengecat pohon lontar dengan berbagai warna sehingga tempat wisata tersebut diberi nama "Pelangi Siwalan". Namun, pembangunan tempat wisata "Pelangi Siwalan" tersebut tidak bisa berkembang karena hanya berupa tempat foto-foto saja tanpa ada pedagang makanan dan minuman sehingga menyebabkan pengunjung merasa bosan dan kecewa.

Kemudian, pada tahun 2019, Desa Hendrosari menjadi juara nasional pengelolaan sampah terpadu yang mengakibatkan tim panitia lomba dari Jakarta datang berkunjung ke desa tersebut. Dengan adanya kunjungan itu, tim panitia dari Jakarta memberi saran kepada Kepala Desa Hendrosari agar mengajukan proposal ke Menteri Desa untuk membangun tempat wisata. Pihak Pemerintah Desa beserta BUMDes Lontar Sewu bekerjasama untuk membuat proposal ke Menteri Desa dan pada akhirnya proposal tersebut disetujui oleh Menteri Desa pada bulan September 2019. Desa Hendrosari berhasil mendapatkan dana sebesar Rp 1,3 Miliar yang kemudian dana tersebut digunakan untuk membangun Desa Wisata Lontar Sewu. Pada bulan Desember 2019 Desa Wisata Lontar Sewu sudah terbentuk dan diresmikan secara langsung oleh Kemendes PDTT melalui Program Pilot Inkubasi Inovasi

Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) pada 9 Februari 2020.

2.) Indikasi Lokasi Desa Wisata

Menurut Priasukmana dan Mulyadi (2001) dalam Artika Dwi Istiyani (2019:9-10), penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memiliki persyaratan-persyaratan, antara lain:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. Hal ini akan membantu mempercepat peningkatan jumlah pengunjung. Terkait hal tersebut aksesibilitas Desa Wisata Lontar Sewu sudah cukup baik dan mudah dijangkau, dimana akses jalan rayanya lebar dan dapat diakses oleh mobil dan bus pariwisata. Kemudian, dari segi transportasi terbantu dengan adanya kereta mini atau *odong-odong* dari beberapa desa seperti Desa Driyorejo, Desa Menganti, Desa Wringinanom, Desa Kedamean, Mojokerto bahkan Lamongan. Wisatawan dapat menggunakan kendaraan tersebut untuk berkunjung ke Desa Wisata Lontar Sewu secara rombongan. Namun, dari segi rambu-rambu penunjuk jalan jumlahnya masih kurang sehingga hal itu mengakibatkan pengunjung kesulitan untuk menemukan lokasi desa wisata tersebut.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Desa Wisata Lontar Sewu memiliki obyek-obyek menarik yang meliputi obyek alam, obyek buatan dan makanan serta minuman lokal yang khas. Obyek alam yang dimiliki desa wisata yaitu berupa perkebunan pohon lontar dan Waduk Putri Sari. Untuk obyek buaatannya sendiri, di Desa Wisata Lontar Sewu memiliki banyak wahana permainan dan juga terdapat makanan dan minuman khasnya yaitu ayam panggang, dawet siwalan dan legen.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. Pembentukan Desa Wisata Lontar Sewu mendapat dukungan dari Pemerintah Desa Hendrosari karena aparat desa ingin membuat Desa Hendrosari menjadi lebih maju dan dikenal oleh masyarakat luas karena potensi yang dimiliki oleh desanya. Sementara itu, awalnya masyarakat menolak pembentukan desa wisata karena tidak yakin jika wisata di desanya bisa maju, namun pada akhirnya masyarakat sangat mendukung desa wisata karena memberikan banyak dampak positif yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin. Situasi Desa Hendrosari dalam keadaan aman dan terkendali karena terdapat petugas keamanan (satpam) yang menjaga keamanan desa.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai. Terkait hal tersebut, di Desa Wisata Lontar Sewu tersedia banyak rumah makan dan warung-warung kecil yang menjual makanan dan minuman khas Desa Hendrosari. Namun, di desa wisata tersebut belum memiliki penginapan atau *homestay* sehingga apabila ada wisatawan yang ingin menginap di Desa Hendrosari, mereka dapat menggunakan beberapa rumah warga sekitar.
6. Beriklim sejuk atau dingin. Iklim di Desa Wisata Lontar Sewu cukup sejuk terutama di musim penghujan dan jika musim kemarau iklimnya sangat panas.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Terkait hal tersebut, Desa Wisata Lontar Sewu tidak berhubungan dengan obyek wisata lain, namun *supplier* wahana permainan yang dimiliki oleh Desa Wisata Lontar Sewu diperoleh dari rekomendasi obyek wisata Taman Ghanjaran. Pemerintah Desa Hendrosari membeli beberapa wahana permainan seperti *sky bike*, *swinger*, *carousel*, *titanic* dan tagada di Tanggulangin, Sidoarjo.

b. Upaya Pemerintah Desa Hendrosari dalam Mempertahankan Desa Wisata Lontar Sewu di Era Pandemi Covid-19

1.) Inovasi Promosi Digital

Desa Wisata Lontar Sewu memiliki akun media sosial yaitu *Instagram* yang bernama @explore_lontarsewu. Pada akun *Instagram* tersebut memuat seluruh informasi-informasi tentang Desa Wisata Lontar Sewu yaitu mulai dari alamat desa wisata, jam buka operasional, harga tiket masuk wisata, wahana-wahana permainan beserta harga tiketnya, dan kegiatan-

kegiatan di desa wisata. Akun *Instagram* tersebut merupakan sarana yang digunakan oleh Pemerintah Desa Hendrosari untuk mempromosikan Desa Wisata Lontar Sewu.

Inovasi promosi terus dilakukan dengan membuat postingan atau konten-konten berupa foto dan video yang menarik dan berkonsep. Tidak hanya itu, upaya promosi yang juga dilakukan adalah mempromosikan postingan tersebut melalui iklan *Instagram* dimana fitur tersebut dapat menjangkau pengguna *Instagram* lebih luas sehingga profil Desa Wisata Lontar Sewu dapat diketahui oleh orang-orang dan secara tidak langsung dapat membuat mereka tertarik untuk berkunjung ke desa wisata.

2.) Adaptasi Penerapan Protokol Kesehatan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*)

Cleanliness (Kebersihan)

Desa Wisata Lontar Sewu merupakan desa wisata tangguh Covid-19 dimana di desa wisata tersebut terdapat banyak sarana cuci tangan. Desa wisata ini menerapkan protokol kesehatan yang ketat bagi para pegawai dan pengunjung sehingga pengunjung diwajibkan mencuci tangan sebelum masuk ke tempat wisata. Kemudian, pihak pemerintah desa melakukan penyemprotan disinfektan di desa wisata setiap dua minggu sekali. Di desa wisata disediakan banyak tempat sampah dan kondisi toilet di desa wisata tersebut bersih karena dibersihkan secara berkala.

Health (Kesehatan)

Pegawai wisata dan pengunjung yang berwisata ke Desa Wisata Lontar Sewu wajib menggunakan masker dan menjalani pemeriksaan suhu tubuh. Dalam menikmati atraksi wisata, pengunjung juga diwajibkan untuk selalu menjaga jaraknya dengan pengunjung yang lain dan tidak membuat kerumunan. Selain itu, Desa Wisata Lontar Sewu juga memiliki posko kesehatan yang menyediakan obat-obatan, tandu, kursi roda serta tenaga medis sebagai bentuk antisipasi apabila ada pengunjung yang sakit.

Safety (Keselamatan)

Pemerintah Desa Hendrosari sudah menyediakan alat pemadam kebakaran dan kotak P3K dengan obat-obatan yang cukup lengkap di posko kesehatan Desa Wisata Lontar Sewu. Kemudian, aparat desa sudah memiliki dan berlatih terkait prosedur penyelamatan diri bagi pengunjung apabila dalam berwisata terjadi bencana alam. Namun, di desa wisata belum tersedia titik kumpul dan jalur evakuasi bagi para pengunjung apabila terjadi bencana alam di tempat wisata.

Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan)

Pemerintah Desa Hendrosari menggalakan gerakan hemat air karena selama ini Desa Hendrosari mengalami kesulitan air. Upaya tersebut merupakan salah satu cara untuk menjaga keseimbangan ekosistem khususnya di Desa Hendrosari. Di desa wisata juga terdapat tempat sampah yang dipilah-pilah jenisnya yaitu sampah plastik dan sampah non-plastik. Sampah-sampah yang sudah terkumpul, nantinya akan ditampung dan diolah di TPST-3R Lontar Sewu Bisa. Selain itu, tindakan pemerintah desa untuk melestarikan lingkungan adalah kegiatan penanaman pohon penghijauan di area wisata untuk menciptakan lingkungan desa wisata yang asri dan nyaman.

3.) Kolaborasi dengan Stakeholder

Pemerintah Desa Hendrosari berkolaborasi dengan tujuh *stakeholder*. *Pertama*, berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, kepemudaan, dan Olah Raga Kabupaten Gresik yang berperan dalam melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar obyek wisata termasuk pemilik warung tentang cara memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan serta memberikan dukungan promosi dengan memperkenalkan keberadaan Desa Wisata Lontar Sewu melalui media sosial dan website resmi DISPAREKRAFBUDPORA Gresik.

Kedua, Dinas Pemberdayaan dan Desa Kabupaten Gresik yang melakukan sosialisasi, pembinaan dan pelatihan-pelatihan kepada kepada BUMDes Lontar

Sewu tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Ketiga*, Dinas Koperasi Usaha Mikro Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gresik melakukan kegiatan pelatihan kepada kelompok petani dan pengusaha legen Desa Hendrosari. Pelatihan tersebut adalah pelatihan menciptakan produk unggulan baru dari bahan legen, beberapa diantaranya adalah sari legen, sirup legen, jamu legen, *jelly drink* legen, permen legen, saos legen dawet legen siwalan. *Keempat*, Dinas Pertanian Kabupaten Gresik yang melakukan penyuluhan kepada petani legen di Desa Hendrosari.

Kelima, CSR PT PJB UP Gresik yang melakukan pembinaan kepada Desa Hendrosari dalam hal pengelolaan lingkungan terpadu dimana adanya Desa Wisata Lontar Sewu sebagai pusat kegiatan wisata masyarakat Gresik dapat diimbangi dengan pengelolaan sampah baik organik maupun anorganik yang tepat, mandiri dan ramah lingkungan. Selain itu, PT PJB UP Gresik juga memberikan alat produksi pengolahan legen antara lain mesin pengemasan legen otomatis, *freezer*, kompor, panci aluminium, dan lain-lainnya. *Keenam*, Bank BRI yang memberikan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan desa melalui program Desa BRILian. Dalam kerjasama tersebut, seluruh pegawai Desa Wisata Lontar Sewu bekerjasama dengan Bank BRI dengan menggunakan layanan rekening bank tersebut sebagai penyedia layanan penggajian. Dan *Ketujuh*, yaitu Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Gresik sebagai inkubator yang tugasnya memberikan pelatihan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Pemerintah Desa Hendrosari dalam Mempertahankan Desa Wisata Lontar Sewu di Era Pandemi Covid-19

1.) Faktor Ekonomi: Anggaran Dana

Anggaran dana untuk mempertahankan Desa Wisata Lontar Sewu sudah disediakan dan diamankan oleh Pemerintah Desa

Hendrosari. Dana untuk mengelola desa wisata adalah sepenuhnya menggunakan keuangan desa yang artinya tidak ada campur tangan dalam hal pendanaan desa wisata dari pihak luar. Adapun pembagian keuangan desa adalah 50% untuk pengembangan dan pengelolaan BUMDes Lontar Sewu, 30% untuk Pendapatan Asli Desa, 6% untuk sosial, 6% untuk pengelolaan wisata, dan 8% untuk simpanan anggaran.

Kemudian, Per 31 Desember hingga paling lambat tanggal 5 Januari Pemerintah Desa Hendrosari mengharuskan BUMDes Lontar Sewu untuk mengajukan laporan pertanggungjawaban dan sekaligus proposal yang berisi rencana-rencana atau program-program yang akan dibuat pada Desa Wisata Lontar Sewu kedepannya. Pemerintah Desa Hendrosari akan melakukan penyeleksian terhadap program-program apa saja yang menjadi prioritas untuk direalisasikan dan tentunya sesuai dengan anggaran dana yang ada.

2.) Faktor Sosial: Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat Desa Hendrosari dalam mempertahankan Desa Wisata Lontar Sewu adalah para pemuda Desa Hendrosari berperan memberikan ide dan gagasan mengenai rencana-rencana atau program-program yang akan dilakukan dalam pembentukan desa wisata. Kemudian, masyarakat direkrut menjadi pegawai desa wisata, dilibatkan sebagai penjual makanan dan minuman di sekitar tempat wisata dan masyarakat menjadi investor dimana mereka menginvestasikan uangnya di Desa Wisata Lontar Sewu. Dari keterlibatan dan partisipasi masyarakat tersebut seluruh masyarakat Desa Hendrosari ikut menikmati hasil dan manfaat dari wisata dan pada akhirnya tercipta rasa memiliki terhadap desa wisata tersebut.

3.) Faktor Lingkungan: Kelestarian Potensi Alam

Salah satu cara untuk melestarikan potensi alam yang dimiliki Desa Hendrosari adalah melakukan pembibitan pohon lontar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Komunitas Insan Peduli Alam dan Sosial (KIPAS) Desa

Hendrosari. Selain itu, Pemerintah Desa Hendrosari juga menerbitkan peraturan tentang larangan menebang pohon lontar di area desa wisata. Pohon lontar merupakan atraksi wisata dan sekaligus menjadi ikon unik Desa Hendrosari yang tidak dimiliki oleh desa-desa lainnya, sehingga tindakan pelestarian potensi alam harus terus dilakukan agar Desa Wisata Lontar Sewu tetap dapat bertahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari hasil dan pembahasan di atas, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa eksistensi Desa Wisata Lontar Sewu di era Pandemi Covid-19 tetap bertahan atau hidup (*survive*).

Ide pembentukan Desa Wisata Lontar Sewu adalah ide yang bertujuan untuk memajukan Desa Hendrosari, meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat serta membuat Desa Hendrosari dapat dikenal oleh banyak orang karena potensi alam dan keunikan daya tarik wisata yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan keinginan dari Kepala Desa Hendrosari dan Direktur BUMDes Lontar Sewu. Dalam proses pembentukan desa wisata, sekelompok mahasiswa UNESA sangat berperan dimana mereka adalah pihak yang memilih Desa Hendrosari untuk diajukan pada Program Hibah Bina Desa (PHBD) agar Desa Hendrosari dapat menjadi tempat wisata alam. Hingga pada akhirnya Desa Wisata Lontar Sewu dapat terbentuk berkat pendanaan dari Menteri Desa sebesar Rp 1,3 Miliar dan diresmikan secara langsung oleh Kemendes PDTT melalui Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) pada 9 Februari 2020. Desa Hendrosari tepat untuk dijadikan sebagai desa wisata karena sudah memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain aksesibilitasnya baik, memiliki obyek-obyek yang menarik, pemerintah desa dan masyarakat mendukung desa wisata, keamanan desa terjamin, akomodasi dari segi rumah makan tersedia, beriklim sejuk saat musim penghujan dan tidak berhubungan dengan obyek wisata lain.

Pemerintah Desa Hendrosari memiliki andil yang besar dalam membangun desa wisata hingga mempertahankan eksistensi desa wisata khususnya di masa Pandemi Covid-19 saat ini. Terdapat tiga upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Hendrosari dalam

mempertahankan Desa Wisata Lontar Sewu di era Pandemi Covid-19, yaitu yang pertama adalah Pemerintah Desa Hendrosari berinovasi menggunakan media sosial *instagram* @explore_lontarsewu sebagai sarana untuk mempromosikan obyek wisatanya. Kedua, Pemerintah Desa Hendrosari melakukan adaptasi penerapan protokol kesehatan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) bagi pengunjung dan pegawai di tempat wisata. Dan ketiga, Pemerintah Desa Hendrosari melakukan kolaborasi dengan tujuh *stakeholder*.

Dalam mempertahankan suatu desa wisata terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya. Pertama, faktor ekonomi dari segi anggaran dana dimana dana untuk mempertahankan desa wisata sudah disediakan dan diamankan oleh Pemerintah Desa Hendrosari yaitu sebesar 6% dari keuangan desa digunakan untuk pengelolaan wisata. Kedua, faktor sosial dari segi partisipasi masyarakat dimana masyarakat dilibatkan sebagai pegawai desa wisata dan penjual makanan dan minuman di tempat wisata. Ketiga, faktor lingkungan dari segi kelestarian potensi alam dimana untuk menjaga hal tersebut, Pemerintah Desa Hendrosari telah melakukan pembibitan pohon lontar dan menerbitkan peraturan larangan menebang pohon lontar di area desa wisata.

5. REFERENSI

- Aliyah, Istijabatul, Galing Yudana, dkk. 2020. *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22-31.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Menganti dalam Angka 2019*. September. BPS Kabupaten Gresik. Gresik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Menganti dalam Angka 2020*. September. BPS Kabupaten Gresik. Gresik.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Menganti dalam Angka 2021*. September. BPS Kabupaten Gresik. Gresik.

- Istiyani, Artika Dwi. 2019. *Menggali Potensi Desa Wisata: Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*. Yogyakarta: CV Hijaz Pustaka Mandiri.
- Jumantoro, Eko. 2018. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kawasan Pecinan di Kota Tangerang (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2021. *Model dan Proses Verifikasi & Sertifikasi CHSE*. Diakses dari https://chse.kemenparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Verifikasi_Sertifikasi_CHSE.pdf. 4 November 2021 (14:00).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2021. *Siaran Pers: Menparekraf: Inovasi, Adaptasi, Kolaborasi Kunci Hadapi Megashift di Sektor Parekraf*. Diakses dari <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/Siaran-Pers-%3A-Menparekraf%3A-Inovasi%2C-Adaptasi%2C-Kolaborasi-Kunci-Hadapi-Megashift-di-Sektor-Parekraf>. 4 November 2021 (13:05).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2021. *Infografik: Membangun Desa Wisata*. Diakses dari <https://www.kemenparekraf.go.id/rumah-difabel/Infografik%3A-Membangun-Desa-Wisata>. 29 Januari 2022 (20:18).
- Luthfi, Widhi. 2021. *Jumlah Desa Wisata Kian Meningkat dan Bentuk Sinergi Banyak Pihak Kelola Potensi Desa*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/09/07/jumlah-desa-wisata-kian-meningkat-bentuk-sinergi-banyak-pihak-kelola-potensi-desa>. 4 November 2021 (10:20).
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarta, Nyoman dan Nyoman Sukma Arida. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Cakra Press.
- Suwena, I Ketut dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wahidah, I., Athallah, R., Hartono, N. F. S., Rafqie, M. C. A., & Septiadi, M. A. (2020). Pandemi COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 11(3), 179-188.
- Wahyudi, Isa. 2019. *Rencana Pengembangan Pariwisata*. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/425193304/RENCANA-PENGEMBANGAN-PARIWISATA>. 4 November 2021 (15.35).
- Wahyuni, D. (2021). Upaya Pemulihan Pariwisata Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(2), 121-13